

STRATEGI PENGEMBANGAN UPACARA *NEDUNIN DEWA NINI* DI DESA ADAT PADANG LUWIH DALUNG SEBAGAI SALAH SATU DAYA TARIK WISATA BUDAYA UNGGULAN KABUPATEN BADUNG, BALI

I Gusti Agung Bagus Widiantara, I Made Suwitra Wirya, I Ketut Budiasa

Fakultas Pariwisata, Universitas Triatma Mulya

agung.widiantara@triatmamulya.ac.id, suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id,

ketut.budiasa@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih Dalung, diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mengwi dahulu. Upacara unik yang sarat dengan unsur budaya dan sejarah agraris ini memiliki makna rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dari desa adat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Dewa Nini* (Dewi Sri). Prosesi utama upacara *Nedunin Dewa Nini* dilakukan oleh masyarakat adat Padang Luwih Dalung selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari sehari sebelum Bulan Purnama ke-10 sampai dengan sehari setelah Bulan Purnama ke-10 dalam penanggalan Hindu Bali. Prosesi tersebut diawali dengan pembuatan *Dewa Nini* sendiri di rumah masing-masing warga, kemudian dilanjutkan dengan sehari menjelang Bulan Purnama dengan prosesi *Mepeed*, *Mesoda* di Pura Desa/Puseh diiringi gamelan tradisional Bali dan lagu-lagu sakral (*Mekidung*). Sesampainya di Pura Desa diadakan persembahyangan bersama dan prosesi lainnya. Keesokan harinya yaitu bertepatan dengan Hari Bulan Purnama *Kedase* (Purnama ke 10 dalam perhitungan Bali), merupakan puncak upacara. Diadakan acara *pependetan*, yaitu tarian sacral, *ilen ilen tetoyan* hingga persembahyangan bersama yang dimulai jam 19: 00 Wita hingga selesai. Pada hari ke-3 *Dewa Nini* ini dibawa kembali ke rumah masing-masing warga dan disimpan di lumbung (*Jineng*) atau dapur. Pelestarian dan pengembangan upacara ini menjadi daya tarik wisata budaya unggulan menggunakan analisis SWOT dengan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, *Nedunin Dewa Nini* berpotensi dikemas menjadi sebuah paket wisata budaya yang melibatkan wisatawan dalam prosesi dan dikaitkan dengan upacara budaya lainnya serta wisata kuliner Bali tanpa mengurangi kelancaran dan kesucian upacara tersebut. Diharapkan warga desa memiliki kesempatan untuk menjadi pengusaha dengan bertindak sebagai penyelenggara upacara dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lokasi seperti balai serbaguna (*wantilan*) untuk menyajikan makanan khas Bali. Adanya upacara ini juga dikaitkan dengan atraksi budaya lain yang ada di desa Dalung dengan membuat jalur *trekking* menuju Taman Beji Sempuana dengan melewati persawahan yang hijau di Desa Dalung. Pengembangan Upacara *Nedunin Dewa Nini* menjadi penting karena kehadiran upacara menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan tata guna lahan yang tinggi di lokasi.

Kata kunci: *Upacara Nedunin Dewa Nini, Strategi Pengembangan, Analisis SWOT.*

Abstract

Nedunin Dewa Nini ceremony at the Padang Luwih Dalung Traditional Village has existed since the time of the Mengwi Kingdom. This unique ceremony filled with elements of agrarian culture and history has the meaning of gratitude for the abundant harvest of local traditional villages to God Almighty in his manifestation as *Dewa Nini* (Dewi Sri). The main procession of the *Nedunin Dewa Nini* ceremony is carried out by

the Padang Luwih Dalung indigenous people for 3 consecutive days, starting from the day before the 10th Full Moon to the day after the 10th Full Moon in the Balinese Hindu calendar. The procession begins with the making of Dewa Nini itself in the homes of each resident, Then continues with the day before the Full Moon with the Mepeed procession, Mesoda at Pura Desa / Puseh accompanied by traditional Balinese gamelan and sacred songs (Mekidung) until this Dewa Nini is performed. completely and on the 3rd day they are brought back to the homes of each resident and stored in the granary (Jineng) or kitchen. The preservation and development of this ceremony is a leading cultural tourist attraction using a SWOT analysis with a qualitative descriptive method.

In this study, Nedunin Dewa Nini is packaged into a cultural tour package that involves tourists in processions related to other cultural ceremonies as well as Balinese culinary tours without compromising the smoothness and sanctity of the ceremony. It is hoped that the villagers will have the opportunity to become entrepreneurs by acting as the organizer of the ceremony by utilizing the facilities available at the location such as a multipurpose hall (wantilan) to serve Balinese village specialties. The existence of this ceremony is also associated with other cultural attractions in Dalung village by making a trekking route to Beji Sempuana Tempel Park by passing through green rice fields in the Dalung Area village. The development of the Nedunin Dewa Nini Ceremony is important because the presence of the ceremony faces the challenges of globalization and high land use changes in the location.

Keywords: Dewa Nini Nedunin Ceremony, Strategy Development, SWOT Analysis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Hal pengembangan potensi kepariwisataan, Indonesia mengacu pada Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, di sebutkan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Bila dicermati di seluruh Indonesia khususnya di Propinsi Bali, nilai-nilai agama dan budaya tercermin dalam kegiatan masyarakat. Di tengah arus globalisasi, Budaya Bali yang wujudnya beraneka ragam bernafaskan Agama Hindu dinilai perlu untuk di lestarikan demi terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Tindakan pelestarian ini sangat diperlukan sekaligus sebagai daya tarik wisata yang bermanfaat untuk banyak pihak terutama masyarakat setempat sebagai pemilik kebudayaan tersebut.

Salah satu wujud Budaya Bali yang unik tersebut berada di Desa Dalung yang dulunya merupakan salah satu desa agraris menjadi perkotaan karena secara geografis berdekatan dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan juga daya tarik wisata terkenal di Bali yaitu Kuta dan Nusa Dua. Wujud kebudayaan tersebut berupa upacara *Nedunin Dewa Nini* yang dilaksanakan masyarakat Desa Adat Padang Luwih, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung sejak zaman Kerajaan Mengwi dahulu. Keberadaan upacara tersebut mencerminkan salah satu wujud kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar tetap eksis di tengah arus globalisasi dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa itu upacara *Nedunin Dewa Nini* dan bagaimana Prosesinya ?
2. Sejauh mana potensi upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih

Dalung, jika dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya unggulan Kabupaten Badung, Bali ?

3. Bagaimana strategi pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih Dalung jika dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan Kabupaten Badung, Bali ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan secara rinci tentang apa itu upacara *Nedunin Dewa Nini* dan segala prosesi penyelenggaraannya.
2. Untuk mendapatkan potensi yang dimiliki dengan dikembangkannya upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih Dalung sebagai salah satu daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Badung, Bali.
3. Untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* Desa Adat Padang Luwih Dalung, sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Badung, Bali.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengaplikasikan mengenai teori pengembangan potensi wisata budaya yang ada serta diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran di dalam pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik wisata budaya unggulan Kabupaten Badung, Bali.

Penelitian ini diharapkan juga menjadi sarana untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk keberlanjutan dan pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik wisata budaya unggulan Kabupaten Badung, di tengah derasnya arus alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (perumahan), urbanisasi dan modernisasi di Desa Dalung dan Bali pada umumnya.

Dimana Sumbangan pemikiran dari penelitian ini bermanfaat bagi peneliti

sendiri, warga Desa Adat Padang Luwih Dalung, Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dan juga pihak lain yang berkepentingan dengan pengembangan potensi upacara adat/keagamaan *Nedunin Dewa Nini*.

Kajian Literatur

Tinjauan Tentang Strategi

Menurut Sjafrizal (2011) mengatakan strategi adalah cara untuk mencapai tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal.

Jadi dalam menentukan strategi ini perlu diketahui secara mendalam apa yang menjadi faktor internal, yaitu kekuatan atau kelebihan yang dimiliki Desa Adat Dalung dan juga faktor yang menjadi kelemahan sehingga kelemahan bisa diminimalisir dan kekuatannya desa ini bisa dimaksimalkan.

Dalam pengembangan di Desa Adat Padang Luwih Dalung ini, perlu ditinjau juga faktor eksternal, yaitu peluang-peluang yang ada dan bisa dikembangkan, strategi pengembangan juga perlu memperhatikan tantangan atau hambatan yang muncul karena lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini strategi adalah suatu rencana pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Badung, Bali.

Tinjauan Tentang Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan didefinisikan sebagai sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna. Jadi pengembangan merupakan suatu proses / aktifitas memajukan sesuatu yang di anggap perlu untuk di tata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan lebih berkembang.

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan/eksplorasi (*Discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Pitana

(2005 : 103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (*destination area life cycle*) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya : (1) Fase *Exploration* (eksplorasi/penemuan), (2) Fase *Involvement* (keterlibatan), (3).Fase *Development* (pembangunan) (4) Fase *consolidatioan* (konsolidasi), (5) Fase *stagnation* (kestabilan), (6) Fase *Decline* (penurunan), (7) Fase *rejuvenation* (peremajaan).

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas memajukan tempat atau daerah dengan menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan tahapan pengembangan di atas pengembangan upacara *Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik wisata budaya berada pada tahap *Exploration*. Dalam tahapan ini dicirikan dengan kunjungan terbatas dan *sporadic* dari orang yang ingin bertualang. Terjadi kontak yang intensif dengan penduduk lokal dan menggunakan fasilitas yang dimiliki penduduk dengan dampak sosial dan ekonomi yang sangat kecil.

Tinjauan Tentang Potensi Wisata

Menurut Nyoman S Pendit dalam Buku "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana" menyebutkan potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata"

Secara umum potensi wisata di bagi menjadi dua (2) kelompok yaitu : potensi budaya dan potensi alamiah. Dengan demikian potensi wisata adalah merupakan segala sesuatu yang ada di suatu daerah/tempat wisata yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sehingga dapat menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Tinjauan Tentang Objek dan Daya Tarik Wisata.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 definisi tentang daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman Kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu produk wisata. Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan rangkain jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga bersifat social, psikologis, dan alam. Dalam pengembangan produk wisata khususnya pengembangan suatu daerah yang belum menjadi menjadi daerah tujuan wisata, maka ada 3 syarat utama yang harus dipenuhi yaitu : daerah yang dikembangkan harus memiliki apa yang disebut sebagai "*something to see* " (sesuatu yang bisa dilihat), "*something to do*"(ada sesuatu yang akan dikerjakan), dan "*Something to buy*" (sesuatu yang dapat dibeli).

Tinjauan Tentang Potensi Budaya

Menurut Suwardjoko P Warpani (2007:51) mengatakan kekayaan kebudayaan daerah, upacara adat, busana daerah (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara profesional tanpa "*merusak*" nilai-nilai dan norma-norma budaya aslinya. Budaya tidak hanya mengenai kesenian yang "*adi luhung*", tetapi juga adat istiadat masyarakat, kebiasaan, busana, dan lain-lain yang khas, yang tidak ditemui di daerah atau negara asal wisatawan.

Hingga kini banyak contoh upacara adat / keagamaan yang dijadikan daya tarik wisata, seperti contohnya upacara tradisional " Sedekah Laut" di Cilacap, upacara pembakaran mayat (Ngaben) di Bali dan juga upacara "Nedunin Dewa Nini" yang diteliti secara mendalam di penelitian ini.

Tinjauan Tentang Destinasi Wisata

Menurut Kusudianto (1996 : 8) destinasi wisata dapat digolongkan atau

dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan dan pemandangan di kaki gunung.
2. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
4. *Event* seperti, Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
5. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong.
6. Daya tarik psikologi, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi :

Tahapan Penelitian

- **Observasi Ke Obyek**

Yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi internal dan eksternal Desa Adat Padang Luwih, Desa Dalung, Kabupaten Badung, Bali.

- **Pengumpulan Data dan wawancara.**

Pengumpulan data menjadi penting dari penelitian. Jika data tersedia dari sumber sekunder maka peneliti perlu melaksanakannya secara cermat supaya memperoleh data primer yang diperoleh.

- **Kompilasi Data.**

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan mendalami semua informasi yang terkait dengan kondisi fisik (dasar, binaan), kondisi sosial (demografi, hubungan sosial, upacara Nedunin Dewa Nini, kegiatan ekonomi (mata pencaharian, pendapatan, kegiatan ekonomi, sumber pendapatan), sosial budaya (7 elemen kebudayaan), kebijakan dan peraturan (desa dinas dan desa adat) di Desa Adat Padang Luwih, Dalung, Kabupaten Badung, Bali. Sesudah data terkumpul, semua

data harus dikode, ditabulasi dan kemudian dianalisis.

- **Penyusunan Hasil Penelitian.**

Data-data yang sudah diolah harus diinterpretasikan dalam tindakan atau kebijakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Interpretasi bukan pekerjaan yang gampang karena harus dapat menghubungkan data statistik yang diperoleh dari tabel yang di buat dengan pengetahuan teoritisnya maupun pengalamannya. Oleh karena itu, peneliti perlu berupaya membuat interpretasi yang tidak terlalu banyak, tetapi dapat mewakili hal-hal yang terungkap dalam tabel yang telah di buat.

- **Publikasi / seminar.**

Presentasi hasil penelitian sangat penting, terutama ditujukan pada pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Lokasi Penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Adat Padang Luwih, yang terletak di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Desa Adat Padang Luwih ini berlokasi di bagian timur Desa Dalung tepatnya di timur Sungai/*Tukad Yeh Poh*, yang membentang dari utara ke selatan. Desa Adat Padang Luwih ini terdiri dari beberapa banjar adat yaitu ;

1. Banjar Tegal Jaya.
2. Banjar Celuk.
3. Banjar Jeroan.
4. Banjar Pendem.
5. Banjar Gaji.
6. Banjar Kuanji.

Gambar 1
Peta Desa Dalung



Sumber:

<https://www.google.co.id/maps/place>

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja mengingat adanya keunikan-keunikan dengan adanya upacara *Nedunin Dewa Nini* yang dimiliki sehingga dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan. Sedangkan penentuan masalah yang diangkat dilandaskan pada belum adanya penelitian mengenai permasalahan tersebut. Penelitian ini menjadi sangat penting dikarenakan Desa Adat Padang Luwih khususnya dan Desa Dalung pada umumnya, berada pada posisi strategis. Dianggap posisi strategis karena merupakan tempat strategis sebagai lokasi bermukim / perumahan, relatif dekat dengan daya tarik wisata terkenal di Bali seperti : Kuta, Nusa Dua dan Tanah Lot. Dan Juga berdekatan dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Maka dari itulah, penelitian ini diharapkan berfungsi untuk membendung dampak negatif terhadap keberadaan Desa Adat Padang Luwih dalam menghadapi globalisasi dan pariwisata.

Peubah yang diamati/diukur.

Adapun peubah / variabel yang akan diamati dalam kegiatan penelitian ini adalah :

- ✓ **Kondisi fisik**
Baik kondisi fisik dasar dan binaan.
- ✓ **Kondisi sosial**
Kondisi sosial yang perlu diperhatikan khususnya masalah demografi dan hubungan sosial dalam masyarakat.
- ✓ **Kegiatan ekonomi**
Kegiatan ekonomi yang perlu dipahami adalah mata pencaharian, pendapatan, kegiatan ekonomi, sumber pendapatan masyarakat.
- ✓ **Sosial Budaya**
Adapun unsur –unsur yang sangat diperhatikan menyangkut elemen / wujud kebudayaan, khususnya sistem religi dalam wujud upacara *Nedunin Dewa Nini*
- ✓ **Kebijakan dan peraturan**
Kebijakan yang di Desa Adat Padang Luwih dan juga Desa Dalung pada umumnya ada 2 jenis

yaitu kebijakan desa dinas dan desa adat.

Rancangan Penelitian.

- ✓ **Instrumen**
Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pedoman wawancara, checklist data, smartphone dan alat tulis.
- ✓ **Sumber data**
Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

Untuk memperoleh data yang baik, peneliti harus bisa memahami masalah data secara mendalam, mulai dari pemahaman terhadap jenisnya, sumbernya, sampai dengan cara pengambilannya.

Responden Penelitian

Adapun responden penelitian ini di Desa Adat Padang Luwih, Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara, Di Kabupaten Badung Bali adalah :

- Masyarakat Desa Desa Adat Padang Luwih dan Juga Desa Dalung pada umumnya, baik itu sebagai masyarakat biasa (Krama Desa) maupun sebagai tokoh masyarakat (adat dan dinas) seperti orang yang bertugas membuat sesajen sebagai sarana upacara (*Serati banten*)

Metode Pengambilan Sampel

Fokus penelitian ini ditujukan pada Masyarakat Desa Adat Padang Luwih (tokoh masyarakat dan masyarakat biasa). Penentuan sampel masyarakat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Purposife Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008 : 124). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti. Adapun criteria masyarakat yang akan dijadikan sampel adalah :

- 1) Mereka yang tahu kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti di Desa Adat Padang Luwih, Dalung, khususnya keberadaan Upacara *Nedunin Dewa Nini*.

- 2) Mereka yang diterima sebagai kelompok terkait dengan penentuan kebijakan.
- 3) Mereka yang memiliki pengetahuan pariwisata. Sampel ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam pengembangan informasi dalam pengembangan potensi tersebut menjadi objek dan daya tarik wisata.

Adapun sampel yang diambil berdasarkan metode *Purposive Sampling* adalah tokoh masyarakat di Desa Adat Padang Luwih, dan masyarakat Desa Dalung yang terdiri dari mantan *bendesa*, Kelian Desa Adat (*Bendesa*), kelian banjar adat, kelian banjar dinas, tokoh pemuda (*seka teruna teruni*) dan tokoh masyarakat lainnya yang memenuhi kriteria.

Metode Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode :

- **Wawancara terstruktur**
Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab secara langsung berdasarkan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi tambahan yang ada kaitannya dengan permasalahan dibahas. Adapun yang akan diwawancarai adalah, Kelian Desa Adat (*Bendesa*) Padang Luwih, mantan Kelian Desa Adat (*Bendesa*) Padang Luwih, petugas pembuat sesajen untuk upacara ini atau *serati banten*.
- **Metode Dokumentasi**
Yaitu pengumpulan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sumber data sekunder atau instansi pemerintah terkait.
- **Metode Observasi**
Yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi internal dan eksternal Desa Adat Padang Luwih serta masalah-masalah yang dihadapi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan alam penelitian ini antara lain : Metode ***Deskriptif Kualitatif***, yaitu memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh,

sehingga menjadi lebih bermakna daripada sekedar penyajian dalam bentuk angka – angka (numerik) : analisis Matriks SWOT, adalah kelanjutan analisis situasi internal – eksternal, di mana factor internal-eksternal, di mana factor internal berupa factor-faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan factor eksternal berupa factor-faktor peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi umum (*Grand Strategy*) pengembangan di lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih Dalung.

Pelaksanaan Upacara *Nedunin Dewa Nini* ini tidak terlepas dari budaya agraris di Desa Adat Padang Luwih Dalung yang sudah dilakukan sejak jaman Kerajaan Mengwi sekitar abad ke -18.

Menurut penuturan Ibu Ketut Sukasih dan Ni Luh Resmiati yang telah lama menjadi pembuat sesajen (*serati banten*) untuk upacara *Nedunin Dewa Nini* ini, pada tanggal 13 Mei 2022 disebutkan makna dari Upacara *Nedunin Dewa Nini* ini adalah sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang berlimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dewi Sri) dalam manifestasinya dalam bidang pertanian yang sering disebut dengan *Dewa Nini*. Dimana upacara ini dilaksanakan sebelum memanen padi (*Manyi*) yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tradisi tahunan ini melibatkan ratusan kepala keluarga di Desa Adat Padang Luwih. “Dulu, masyarakat Padang Luwih dominan menjadi petani, panen selalu melimpah. Karenanya sebagai bentuk syukur dan terima kasih, digelarlah upacara ini dan berlanjut hingga saat ini,” jelasnya.

Prosesi Upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih Dalung.

Dalam pelaksanaannya, rangkain upacara ini dilaksanakan selama 3 hari berturut turut. Dimulai sehari sebelum Hari *Purnama ke Dasa (Purnama Ke-10)*, pada hari *Purnama*, hingga sehari setelah *Purnama ke dasa ini*. Upacara *Nedunin Dewa Nini* ini dilakukan sesuai dengan

kepercayaan Umat Hindu di Desa Adat Padang Luwih.

Persiapannya dimulai dengan kegiatan di masing-masing rumah warga, dengan cara membuat dan menghias *Dewa Nini* yang terbuat dari kelapa yang dikupas dan dihaluskan dari serabutnya (*Daksina*), kemudian dirangkai menjadi sesajen yang disebut *Pejati*, *Soda Pengajum*, dan bulir padi utuh yang diikat menyerupai ikatan rambut wanita. Semua sarana upacara tersebut di tempatkan sedemikian rupa pada satu tempat sehingga tidak berhamburan. Di tingkat rumah tangga ini juga diadakan acara suguhan kepada *Dewa Nini* (*Mesoda*).

Rangkaian acara selanjutnya yaitu sehari sebelum Purnama Kedase yaitu *Mepeed*. Acara ini dilakukan dengan Mengarak *Dewa Nini* ke Pura Desa/Puseh dengan cara berbaris seperti pawai yang dilaksanakan oleh ibu-ibu setempat. Pada saat *Mepeed*, semua ibu-ibu menjunjung *Dewa Nini* di atas kepala (*mesuwunan*) dipayungi oleh payung suci (*tedung*) dengan berpakaian adat bali dan diiring pula oleh gamelan tradisional bali (*baleganjur*) yang dilakukan oleh kaum lelaki di desa ini mulai dari *Bale Banjar* hingga Pura Desa/Puseh tepatnya di *Bale Agung*. Dimana *Bale Agung* ini merupakan bangunan seperti panggung yang panjang dan tinggi tempat meletakkan *Dewa Nini* ini. Pada hari itu juga diadakan acara *Mesoda* dan sembahyang bersama seluruh warga sebagai wujud terima kasi atas hasil panen yang diterima.

Keesokan harinya yaitu bertepatan dengan Hari Bulan Purnama *Kedase* (Purnama ke 10 dalam perhitungan Bali), merupakan puncak upacara. Diadakan acara *pependetan*, yaitu tarian sacral, *ilen ilen tetoyan* hingga persembahyangan bersama yang dimulai jam 19: 00 hingga selesai.

Hari ke-3 yang merupakan hari terakhir dari rangkaian upacara *Nedunin Dewa Nini* ini jatuh sehari setelah *Purnama Kedase*. Diawali dengan menghaturkan persembahan sesajen (*Mesode*), menghaturkan *Caru Penyineb* yang merupakan semacam upah kepada roh/kekuatan jahat agar tidak mengganggu

upacara dan masyarakat. Acara selanjutnya setelah *mecaru* adalah membawa pulang *Dewa Nini* ini ke rumah masing-masing dan menstanakan di Lumbung padi (*Jineng*) atau *plangkiran dapur* yang terdapat di sisi timur laut masing-masing dapur warga.

Dengan berakhirnya rangkaian acara *Nedunin Dewa Nini* ini, warga diperbolehkan dengan leluasa memanen padi dan mengolah menjadi beras hingga nasi yang dikonsumsi sebagai bahan makanan pokok, karena telah menghaturkan kepada Tuhan dengan sebutan *Dewa Nini* atau Dewi Sri

Gambar 2
Suasana Upacara *Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih



Sumber ; Hasil Penelitian , 2022

Potensi Upacara *Nedunin Dewa Nini* sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan di Kabupaten Badung, Bali.

Sebagai suatu kegiatan wisata budaya dan sejarah, "*Nedunin Dewa Nini*" di Desa Adat Padangluwih, Dalung, Kuta Utara berakar pada sebuah mitos atau cerita rakyat yang berkembang di sejak zaman Kerajaan Mengwi dahulu.

Upacara "*Nedunin Dewa Nini*" ini

bisa pula di kemas menjadi kegiatan / paket wisata khas Bali yang berdampak peningkatan perekonomian pada warga Desa Adat Padang Luwih terutama generasi muda yang tergabung dalam organisasi muda mudi (*sekeha teruna teruni*), seka-seka seni, ibu ibu PKK hingga masyarakat pada umumnya.

Atraksi Kegiatan wisata budaya ini dimulai persiapan yaitu pembuatan Dewa Nini yang Khas, Kemudian *mepeed*, menyaksikan acara seni tari dan gamelan Bali, Hingga menikmati kuliner khas setempat sambil mengikuti rangkaian acara tersebut. Dalam kesempatan ini disuguhkan kuliner khas Bali buatan warga setempat seperti Ayam Betutu, sate, lawar, tum dan juga tipat dan bantal.

Strategi Pengembangan Upacara Nedunin Dewa Nini Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Badung.

Pengembangan potensi wisata budaya berupa *Upacara Nedunin Dewa Nini* di Desa adat Padang Luwih Dalung, sebagai satu daya tarik wisata budaya memiliki peluang untuk dikembangkan, karena Upacara ini layak dikembangkan untuk dinikmati para wisatawan baik sebagai penonton maupun peserta prosesi upacara tersebut. Untuk wisatawan pecinta kuliner, dapat pula dinikmati makanan khas Bali sembari menunggu prosesi utama berlangsung.

Kendati demikian, dalam pengembangannya terdapat pula berbagai masalah baik berupa kelemahan maupun ancaman yang menjadi tantangan dalam pengembangan potensi Upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* di Desa Adat Padang Luwih, Dalung sebagai daya tarik wisata budaya. Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan yang akan dianalisis dengan penggunaan analisis SWOT yaitu analisis yang mengkombinasikan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yang terdiri faktor peluang dan ancaman. Adapun analisis SWOT pengembangan Upacara Nedunin Dewa Nini sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang berlokasi di Desa Adat

Padang Luwih Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Badung adalah sebagai berikut.

Faktor-faktor Strategis Internal Upacara Nedunin Dewa Nini Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Badung.

a. Kekuatan

Adapun yang menjadi faktor kekuatan dalam penelitian ini adalah :

- Keberadaan *Upacara Nedunin Dewa Nini* yang unik, bernilai budaya dan sejarah tinggi sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di lokasi ini dan berbagai fasilitas penunjang yang layak dijadikan daya tarik wisata budaya.
- Adanya legenda yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya.
- Memiliki fasilitas penunjang cukup aman dan memadai bagi wisatawan seperti wantilan/balai serba guna yang bisa digunakan untuk kegiatan wisata.
- Masih adanya Keindahan alam yang layak dijadikan daya tarik wisata berbobot.
- Lokasi Desa Adat Padang Luwih Dalung yang strategis, dan dekat dengan daya tarik wisata yang lainnya seperti Kuta, Nusa Dua, Tanah Lot, Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung dan juga Kota Denpasar sehingga dimungkinkan untuk membuat route perjalanan wisata yang menarik untuk wisatawan selama berwisata di Pulau Bali.
- Potensi Wisata kuliner dengan menu khas Bali yang dapat dikembangkan warga setempat yang dikaitkan dengan prosesi *Upacara Nedunin Dewa Nini dan Upacara Perang Ketipat (siat tipat)* dan suguhkan kepada wisatawan.
- Adanya potensi wisata lainnya di Lingkungan Desa Adat Padang Luwih dan Desa Dalung pada umumnya yang belum tergarap maksimal dan bisa dikembangkan, seperti keberadaan Pura Taman Sempuana, Pura Beji Sempua di Banjar Tegal Jaya dan *jogging track*

di Banjar Tegeh Dalung yang juga bisa dikembangkan menjadi route perjalanan wisata keliling desa yang menarik bagi wisatawan.

b. Kelemahan

Faktor yang menjadi kelemahan - kelemahan dalam penelitian ini adalah :

- Prosesi upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* ini berlangsung relatif singkat, dan hanya dapat dinikmati wisatawan setahun sekali.
- Belum adanya rambu penunjuk arah menuju lokasi daya tarik wisata ini.
- Adanya sebagian warga Desa Adat Padang Luwih dan sekitarnya yang tidak siap akan perkembangan pariwisata yang ada.
- Belum optimalnya partisipasi masyarakat khususnya pengempon pura dalam pengembangan pariwisata.
- Belum terorganisirnya sistem pemasaran.
- Fasilitas akomodasi, makan dan minum untuk wisatawan mengikuti prosesi ini yang masih terbatas jumlahnya.
- Keterbatasan modal pembangunan terutama pada masa pandemi corona dan setelahnya.
- Adanya keterbatasan sarana parkir bagi rombongan wisatawan terutama yang menggunakan bus, sehingga perlu penambahan fasilitas parkir mobil/bus dan penataan lingkungan untuk wisatawan yang datang ke Desa Adat Padang Luwih Dalung.
- Lokasi pelaksanaan Upacara ini yang kurang memadai untuk menampung wisatawan, karena menggunakan jalan raya yang padat arus lalu lintas dan membahayakan wisatawan.
- Perlu adanya penambahan perambuan / tanda untuk memperjelas arah wisatawan di lingkungan Desa Adat Padang Luwih Dalung.

Faktor Eksternal

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi pengembangan *Upacara Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik wisata budaya berupa peluang dan ancaman. Faktor

peluang dan ancaman bisa berasal dari perkembangan daya tarik wisata lainnya, teknologi, ekonomi, persaingan, dan keamanan.

C. Peluang.

Faktor peluang yang berpengaruh dalam pengembangan Upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* Sebagai salah satu Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Adat Padang Luwih Dalung, Badung adalah :

- Otonomi daerah memberi peluang bagi daerah untuk mengembangkan potensi wisata daerahnya
- Kebijakan pemerintah pusat dan daerah untuk mengembangkan Upacara keagamaan seperti Perang Tipat (*Siat Tipat*) dan *Upacara Nedunin Dewa Nini* sebagai daya tarik Wisata, khususnya wisata budaya.
- Desa Adat Padang Luwih relatif dekat dengan daya tarik wisata lainnya di Pulau Bali.
- Kondisi pariwisata yang semakin membaik dan dijadikan sektor unggulan oleh pemerintah daerah.
- Segmen wisatawan tidak hanya dari Indonesia melainkan mancanegara dengan berbagai kegiatan wisata di Desa Adat Padang Luwih Dalung

D. Tantangan

Faktor tantangan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah :

- Adanya pesaing daya tarik wisata budaya lainnya yang menawarkan potensi wisata yang hampir sama.
- Berpotensi terjadi dampak negatif dari pariwisata seperti berkurangnya kesakralan, degradasi nilai sosial, sampah karena kegiatan wisata di Desa Adat Padang Luwih Dalung.
- Pengembangan potensi wisata budaya berupa upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* yang identik dengan budaya agraris ini, mendapat tantangan dengan arus urbanisasi dan alih fungsi lahan pertanian di lokasi.

Matriks SWOT Pengembangan Upacara Nedunin Dewa Nini salah satu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan di Kabupaten Badung, Bali.

Penyusunan matrix SWOT

digunakan untuk menentukan alternatif strategi. Matrix ini disusun oleh faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang merupakan penyusun faktor-faktor strategis analisis internal dan eksternal. Hasilnya dapat dirumuskan strategi SO yang merupakan perpaduan dari faktor kekuatan dan peluang dengan alternative sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemasaran wisata baik di dalam dan luar negeri dengan meningkatkan kerjasama dengan media masa, praktisi pariwisata dan pihak terkait lainnya.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya masyarakat lokal/pengempon pura.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan.
4. Melestarikan mutu daya tarik wisata dengan keterlibatan berbagai pihak.
5. Menjadikan Pura Desa Padang Luwih tidak hanya pusat persembahyangan Umat Hindu, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, budaya, kesenian dan sejarah. Kegiatan nyata yang perlu dikembangkan di Pura Desa tersebut seperti mengadakan pendidikan agama untuk masyarakat baik dari tingkat siswa sampai masyarakat Umum. Kegiatan keterampilan untuk membuat sarana persembahyangan seperti dewa nini, membuat penjor , canang dan sebagainya.
6. Mengusulkan kepada pemerintah, agar diadakan route perjalanan bus / angkutan umum lainnya dari Bandara Internasional Ngurah Rai menuju Terminal Mengwi dan sebaliknya, melewati wilayah Desa Adat Padang Luwih, khususnya Pura Desa .
7. Mengemas Upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* ini menjadi paket wisata budaya yang menarik dan melibatkan wisatawan di dalam prosesi kegiatan tanpa menghilangkan unsur kesakralannya. Misalkan wisatawan dipersilahkan mengikuti acara mepeed dan *megibung* di balai serba guna (*wantilan*) hingga mengikuti prosesi perang ketupat (*siat tipat*).
8. Dalam proses pemugaran dan

pemindahan areal Pura Desa ke arah Timur, perlu menambah fasilitas penunjang pariwisata di lokasi upacara, seperti : fasilitas parkir untuk kendaraan wisatawan, fasilitas makan dan minum untuk menunjang keikutsertaan wisatawan dalam kegiatan mengibung sebelum acara utama perang tipat (*siat tipat*), ruang ganti pakaian (wc/toilet) dan lainnya.

9. Menambah rambu penunjuk arah menuju lokasi daya tarik wisata ini.

Strategi WO yang merupakan perpaduan dari factor kelemahan dan peluang memberikan alternative sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat setempat (pengempon pura) melalui penyuluhan pariwisata, pembuatan daftar ivent wisata budaya dan pembuatan museum.
2. Menjalin kerja sama saling menguntungkan dengan pelaku pariwisata seperti biro perjalanan, hotel dan restaurant yang ada di pusat aktivitas wisata, seperti di kawasan Kuta, Nusa Dua, Dan Pulau Bali pada umumnya.
3. Mengembangkan rumah-rumah penduduk yang masih memiliki arsitektur tradisional Bali untuk dijadikan sarana akomodasi, makan dan minum untuk wisatawan.
4. Membuat dan mendaftarkan semua upacara agama dan budaya budaya yang unik menjadi route dan paket wisata budaya dan spiritual di Desa Dalung. Kegiatan ini dilakukan dengan mengaitkan *Upacara Nedunin Dewa Nini dengan upacara* perang ketupat (*siat tipat*) ini dengan lokasi cagar budaya lokal yaitu Pura Taman Sempuana di Banjar Tegeh dan juga beji (pemandian suci) di wilayah Desa Dalung. Sehingga wisatawan lebih banyak alternatif dalam menikmati kegiatan wisata budaya dan juga spiritual selama berada di Desa Dalung Pada Khususnya dan Pulau Bali pada umumnya. Lokasi daya tarik wisata tersebut di atas lokasinya relatif berdekatan dan direncanakan melewati kawasan persawahan yang masih hijau di sepanjang Sungai /

Tukad Yeh Poh.

5. Sering kegiatan berwisata budaya diselingi dengan istirahat sejenak, maka itu diperlukan akomodasi berupa bale bengong ataupun rumah warga yang masih berarsitektur Bali yang di desain unik. Di tempat ini juga menyediakan makanan dan minuman, cinderamata dan buah-buahan segar hasil dari kebun warga Desa Dalung dan sekitarnya. Adapun buah-buahan yang diperkenalkan kepada wisatawan diantaranya buah mangga dan pisang. Sedangkan cinderamata yang dikenalkan kepada wisatawan adalah berupa makanan tradisional yang diolah warga setempat seperti ayam betutu, sate, lawar dan sebagainya.
5. Mengajukan proposal pengembangan atraksi wisata spiritual kepada pemerintah dan pihak praktisi pariwisata.
6. Pembangunan di Desa Adat Padang Luwih dan Desa Dalung Pada umumnya hendaknya selalu mentaati aturan tata ruang khususnya kawasan suci.

Strategi ST yang merupakan perpaduan faktor kekuatan dan ancaman memberikan alternatif strategi dengan cara:

1. Melakukan promosi bersama baik di dalam dan luar negeri. Promosi dilakukan dengan sosialisasi / kerjasama dengan asosiasi hotel dan jasa wisata lainnya. Sosialisasi ke sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja, industri, warga Desa Dalung di luar pulau Bali dan masyarakat Hindu di seluruh nusantara.
2. Segenap pihak yang berkepentingan di Desa Adat Padang Luwih khususnya dan Desa Dalung Pada umumnya, hendaknya Melakukan kegiatan sosial (CSR) untuk menjaga kelestarian daya tarik wisata dan membantu masyarakat di sekitar agar bisa menangkap peluang usaha dengan adanya kedatangan wisatawan.
3. Menyusun buku potensi wisata, tentang keberadaan, sejarah, dan aktifitas yang berhubungan dengan berbagai potensi wisata budaya dan spiritual di Desa Adat Padang Luwih khususnya dan Desa Dalung Pada Umumnya.

Strategi yang terakhir adalah strategi WT yang merupakan Strategi yang mempertimbangkan faktor kelemahan dan ancaman dengan cara :

1. Memperjuangkan Upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* masuk paket-paket wisata yang dijual oleh biro perjalanan, dengan harapan biro perjalanan mau menjadi bapak angkat dalam pengembangan daya tarik wisata.
2. Meningkatkan peran serta pengempon Pura Desa dan Masyarakat Desa Adat Padang Luwih sebagai pengelolaan obyek wisata budaya.
3. Mengingat pelaksanaan prosesi *Upacara Nedunin Dewa Nini* ini berlokasi di jalan umum (Jalan Raya Padang Luwih) dengan arus lalu lintas padat, maka diperlukan pengaturan lalu lintas dengan menyiapkan jalan alternatif sebagai pengganti jalan yang digunakan sebagai lokasi perang ketipat (*siat tipat*) tersebut juga informasi yang tepat tentang jalan alternatif yang disediakan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil Analisis SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa Upacara *Upacara Nedunin Dewa Nini* berpotensi terus dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Badung dengan keunggulan pada daya tarik wisata budaya dan sejarah dengan keberadaan Upacara ini yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan wisata lainnya. Adapun kegiatan lain yang dapat dikaitkan dengan Upacara Siat Tipat, seperti wisata kuliner dan wisata spiritual dan lokasi cagar budaya lainnya di Desa Dalung (Pura Taman Sempuana). Kegiatan wisata budaya ini baik bagi kepentingan masyarakat setempat (pengempon pura) maupun untuk wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata budaya di lokasi tidak hanya cukup dengan tindakan-tindakan di Desa Adat Padang Luwih saja, tapi juga lingkungan sekitar, seperti tetap memelihara kelestarian alam sekitar, memelihara keberadaan rambu-rambu petunjuk menuju lokasi obyek wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat

termasuk dalam hal memelihara kesucian kawasan suci dengan mentaati peraturan tata ruang.

Strategi yang hendaknya di kembangkan sebaiknya secara aktif meningkatkan pemasaran baik di dalam dan luar negeri, menjadikan Pura Desa dan Desa Adat Padang Luwih sebagai pusat kegiatan Keagamaan, budaya dan sejarah dengan mengadakan berbagai aktifitas secara rutin, seperti pendidikan agama, sejarah, kesenian dan juga latihan ketrampilan membuat sarana upacara agama. Cara lain yang juga perlu dilakukan

adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat setempat/pengempon pura seperti sebagai pemandu wisata, kualitas pelayanan, Membuat route perjalanan bus / angkutan umum lainnya dari Bandara Internasional Ngurah Rai Ke Terminal Mengwi melewati lokasi upacara dan memelihara mutu yang merupakan kunci strategis dalam pengembangan potensi wisata. Tidak kalah penting pula disiapkan alternatif jalan ketika upacara tersebut dengan informasi yang jelas agar tidak merugikan kepentingan umum.

Warpani, Suwardjoko P, 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung, Penerbit ITB

Yoeti, Oka A, 1997. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata*.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Pitana, I G. 2005. *Sosialisasi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Pujaastawa, I.B.G dan Ariana, I Nym, 2015, *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*, Denpasar, Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- S Pendit, I Nyoman .1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Shadily Hasan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta : Gramedia
- Shadily Hasan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta : Gramedia.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono, Prof Dr. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Triton, P.B., S.Si. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta, Tugu Publisher.